

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Nasional secara filosofis memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya dan makhluk sosial dengan segala tanggungjawabnya. Ia hidup ditengah masyarakat global dengan segala tantangannya. Dari pandangan itulah, tujuan pendidikan di semua jalur dan jenjang adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencetak manusia utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi cerdas secara emosional, sosial dan spiritual.<sup>1</sup>

Pendidikan khususnya di Indonesia pada saat ini dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia.<sup>2</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dan Sigit Purnama, bahwasanya pendidikan yang baik itu mestinya mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi, bahkan mengurangi tabiat-tabiat yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik dari pada tabiat-tabiat jahat. Manusia berkarakter inilah sebagai sosok beradab, sosok yang menjadi rancangan sejati pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan yang sejati adalah menghasilkan manusia yang beradab, bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.<sup>3</sup>

Hakikat pendidikan adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diri

---

<sup>1</sup> Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

<sup>2</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 15.

<sup>3</sup> Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 35.

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diperlukan manusia, agar secara fungsional manusia mampu memiliki kecerdasan (*intellectual, emotional, spiritual*) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial, maupun profesional.<sup>4</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupannya sehingga dengan ilmu yang diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari dapat meningkatkan kualitas kehidupannya menjadi lebih baik dan menuju kesempurnaan. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Kemajuan teknologi bisa menimbulkan dampak negatif dan positif. Salah satu sisi negatif adalah munculnya perilaku seks bebas saat ini di kalangan remaja, hal ini tidak terlepas dari berkembang pesatnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) akibat dari arus globalisasi dan westernisasi. Dengan semakin majunya IPTEK, semakin mudah pula seseorang tidak terkecuali remaja dalam mengakses informasi, salah satunya adalah informasi mengenai seks. Akibatnya banyak remaja yang melakukan pelanggaran perilaku seksual seperti hubungan seks pra-nikah ataupun kejahatan-kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman mengenai seks yang benar dan pendidikan moral di kalangan remaja, sehingga mereka mudah terbawa arus globalisasi.

Adapun perilaku seksual adalah salah satu gambaran perilaku yang diakibatkan oleh adanya hasrat seksual antara siswa SMA saat berpacaran. Menurut Sarwono perilaku seksual adalah cara seseorang mengekspresikan diri sendiri secara seksual yang melibatkan fisik, proses biologis, perasaan, perilaku sosial, emosional dan spiritual disebut seksualitas manusia.<sup>5</sup> Perilaku seksual pada siswa SMA biasanya disebut perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah bisa saja terjadi karena tertarik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun tertarik pada yang memiliki gender sama (homoseksual). Perilaku seksual

---

<sup>4</sup> Zaman, B. *Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. *Jurnal Inspirasi*, 1(1) (2017), 139–154. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/10/9>

<sup>5</sup> Yulianto, A. (2020). Pengujian Psikometri Skala Guttman untuk Mengukur. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 18(2009), 38–48

pranikah yang dilakukan remaja pada saat berpacaran dipicu dari adanya keinginan seksual, biasanya perilaku ini dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga berhubungan seksual<sup>6</sup>

Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan sosial. Fenomena penyimpangan sosial ini banyak terjadi dan kini tidak lagi di wilayah perkotaan saja melainkan juga sudah banyak terjadi di daerah yang notabene masih desa. Siswa SMA yang melakukan perilaku seksual pranikah ini dianggap bertentangan dengan norma yang berlaku karena siswa SMA belum pantas dan belum memiliki pengalaman untuk melakukan hal tersebut. Perilaku seksual tersebut dapat memicu dampak buruk yang dapat ditimbulkan setelah melakukannya, termasuk Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang akan memicu terjadinya aborsi. Perilaku seksual pranikah bagi siswa SMA yang mempunyai lingkungan permisif atau terlalu dibebaskan akan memicu kecenderungan melakukan hubungan seksual lebih tinggi.<sup>7</sup> Menurut Soetiningsih, sebagian besar remaja SMA pertama kali melakukan hubungan seks pranikah antara usia 15-18 tahun<sup>8</sup>. Hal ini sesuai dengan survei KRR SDKI 2012 yang menyatakan bahwa remaja mulai berpacaran di rentang usia 15-17 tahun dengan presentase wanita lebih tinggi (47%) dibandingkan pria (45%). Sementara di negara lain, seperti Inggris kebanyakan remaja saat berusia 16 tahun sudah pernah berhubungan seksual untuk pertama kali.<sup>9</sup>

Lihat saja degradasi moral yang terjadi saat ini. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus pornografi dan cyber crime antara tahun 2016–2021, ada banyak kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku dan korban kekerasan seksual. Adapun anak sebagai pelaku kejahatan seksual setiap tahunnya mengalami peningkatan. Selain itu, terdapat kasus-kasus lain terkait dengan pornografi dan cyber crime, yakni anak sebagai korban kejahatan seksual online, anak korban pornografi dari media sosial, dan anak pelaku kepemilikan media pornografi. Tiga kasus terakhir ini sempat juga mengalami peningkatan antara tahun 2018 -2020. Akan tetapi, rata-rata pada

---

<sup>6</sup> Amarta, V. A., Fathimiyah, I., Rahayuwati, L., & Rafiyah, I. (2018). Pendidikan Kesehatan Mengenai Pencegahan Perilaku Seksual melalui Peningkatan Asertivitas pada Remaja Putri SMK Baabul Kamil Jatinangor. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17285>

<sup>7</sup> Rahardjo, W. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139. <https://doi.org/10.22146/jpsi.23659>

<sup>8</sup> Amarta, V. A., Fathimiyah, I., Rahayuwati, L., & Rafiyah, I. (2018). Pendidikan Kesehatan Mengenai Pencegahan Perilaku Seksual melalui Peningkatan Asertivitas pada Remaja Putri SMK Baabul Kamil Jatinangor. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17285>

<sup>9</sup> Mercer, C. H. (2014). Sexual behaviour. *Medicine (United Kingdom)*, 42(6), 291–293. <https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2014.03.005>

tahun 2021 sudah mengalami penurunan walaupun tidak secara signifikan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kasus Pornografi dan Cyber Crime Tahun 2016 – 2021

No	Tahun	Anak Korban Kejahatan Seksual Online	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi	Total
1	2016	17	8	107	56	188
2	2017	11	7	110	47	175
3	2018	23	16	147	61	247
4	2019	53	42	163	64	322
5	2020	133	52	174	104	463
6	2021	94	72	168	80	414
	<b>Total</b>	<b>331</b>	<b>197</b>	<b>869</b>	<b>412</b>	<b>1809</b>

Sumber : Data Kasus Pornografi dan Cyber Crime KEPEMBELAJARAN AGAMA ISLAM pada Tahun 2016 – 2021<sup>10</sup>

Kemudian berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Cirebon dan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon, sangat mengkhawatirkan bahwa dari tahun ke tahun penemuan kasus HIV di Kota Cirebon banyak ditemukan melalui hubungan seks baik melalui heteroseksual maupun homoseksual. Seperti dari data tahun 2017 terdapat 439 orang yang terpapar, dengan rincian 380 orang yang terkena HIV, 59 orang yang terkena AIDS dan yang meninggal 67 orang. Data ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja memberikan kontribusi pada angka kasus penularan HIV. Terlebih lagi risiko penularannya melalui hubungan seksual bebas pada saat pra nikah Tercatat dari angka kasus yang ada terdapat 26 kasus HIV (usia 15-19), yang tentunya ini akan semakin meningkat pada setiap tahunnya, jika tidak

<sup>10</sup> Lisnawati Lisnawati and Nissa Lestari, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja', *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 7.2 (2015), 1–6 <<https://doi.org/10.56861/jikkbh.v7i2.56>>.

ditanggulangi dari sekarang. (Komisi Penanggulangan AIDS Kota Cirebon, 2017).<sup>11</sup>

Penyebab dari fenomena yang mengkhawatirkan ini diduga pemahaman tentang seks pada remaja yang keliru. Mereka menganggap bahwa seks adalah hubungan antara lawan jenis tanpa memikirkan tujuan dan dampak setelah melakukannya. Seiring perkembangan teknologi dan pergaulan yang semakin bebas kemungkinan-kemungkinan negatif tentang kurangnya pengetahuan tentang seks akan berdampak sangat fatal pada generasi muda bukan hanya di perkotaan tetapi juga pedesaan dan perkampungan-perkampungan.

Selain itu faktor lain sebagai penyebabnya adalah diduga kurang tepatnya metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru di kelas dalam penyampaian materi Pembelajaran Agama Islam yang berhubungan dengan Pendidikan Seks. Muhibbin Syah menyatakan, bahwa pada prinsipnya tidak satupun metode pendidikan yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap materi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap metode pendidikan pasti memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas.

Kecenderungan-kecenderungan fenomena di atas tidak selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang RI No 14 tahun 2005).

Gambaran mengenai penyimpangan seks bebas di kalangan remaja menjadi kecelakaan besar yang harus segera mendapatkan penanganan khusus. Hal ini berakar dari persoalan mengenai kurangnya keterbukaan informasi mengenai seks yang benar dan sehat dalam keluarga dan masyarakat. Untuk mencegah penyimpangan ini, penting kiranya keluarga mengambil peran sentral untuk menanggulangi dekadensi moral yang mengancam generasi muslim penerus bangsa khususnya remaja.

Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Pratiwi mengatakan bahwa perilaku

---

<sup>11</sup> Lisnawati, L., & Lestari, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 7(2), 1–6. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v7i2.56>

seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor biologis, akademik, pemahaman sosial, teman sebaya dan pengalaman seksual.

Remaja selama masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan perhatian, bimbingan, pengawasan maupun perencanaan pelayanan yang baik terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi, sehingga remaja akan terhindar dari perilaku berisiko dan tumbuh kembang terjadi secara sehat. Meningkatnya interaksi seksual dan inisiasi dini remaja dalam kegiatan perilaku seksual pra nikah telah menyebabkan perilaku seksual pra nikah yang tidak bertanggung jawab dan berisiko di kalangan remaja. Remaja sering terlibat dalam berbagai risiko perilaku seksual pra nikah yang dapat merugikan kesehatan, sosial dan konsekuensi ekonomi.<sup>12</sup>

Orang tua sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga dengan anak untuk mengenal dan memahami jiwa anak secara mendalam agar dapat mendidik, membimbing serta mengarahkan karakternya menuju jalan yang benar. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter anak karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Nilai-nilai karakter positif yang bersumberkan ajaran agama harus diberikan, ditanamkan dan dikembangkan oleh orangtua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasanah, bahwa pelaksanaan pendidikan oleh orang tua di rumah dapat diberikan melalui pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan.<sup>13</sup> Penanaman pendidikan pada remaja di keluarga ini sebagai upaya pencegahan seksual pra nikah, sehingga menjadi remaja yang sehat yang terhindar dari perilaku seksual pra nikah.

Di samping orangtua, sekolah merupakan tempat kedua untuk pendidikan seks. Seperti yang kita ketahui, sekolah merupakan tempat dimana anak-anak menuntut ilmu yang akan berguna bagi diri mereka sendiri dikemudian hari. Di sekolah, siswa berhadapan dengan guru yang mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Pendidikan anak-anak seperti yang terjadi di SMP Negeri 16 Jakarta Agama Islam sekarang dipercayakan kepada guru-guru di sekolah, demikian juga pendidikan seks<sup>14</sup>

Peranan keluarga dan sekolah dalam pendidikan seksual berbeda. Di rumah atau keluarga pendidikan diberikan secara spontan dan alamiah melalui percakapan antara orang tua dan anak-anaknya, melalui sikap dan pergaulan mereka, melalui cara saling memengaruhi atau menasehati, dan sebagainya. Adapun di sekolah pendidikan seks lebih banyak diberikan dalam bentuk

---

<sup>12</sup>

Elizabeth B Hurlock, 'Psikologi Perkembangan', Jakarta: Erlangga, 2014.

<sup>13</sup> Rakhmah Hasanah, 'Efektifitas Rohis Dalam Meningkatkan Sholat Dhuha Dan Hasil Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ( Studi Kasus Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 16 Jakarta )', 21.1 (2020), 1–9 <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>>.

<sup>14</sup> Sri Esti Wuryani, 'Pendidikan Seks Keluarga', Jakarta: Indeks, 2013.

pelajaran dan penerangan tentang tubuh manusia, relasi-relasi sosial, tanggung jawab, dan lain-lain.

Oleh karena itu, penting adanya Pendidikan Seks yang sesuai dengan ajaran Islam karena agama Islam adalah salah satu agama yang mengajarkan kesantunan dalam mempelajari pengetahuan apapun, terlebih lagi tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Seperti yang tertuang dalam ajaran agama Islam bahwa zina merupakan perbuatan keji yang dilarang sama sekali. Mendekati saja tidak diperbolehkan, apalagi sama Pembelajaran Agama Islam melakukannya. Seperti dalam firman Allah surah Al-Israa' (17) Ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِتْنَهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

Dengan demikian diharapkan remaja mampu untuk membedakan dengan jelas dan tegas, mana Pendidikan Seks yang mencakup nilai-nilai Islam dengan Pendidikan Seks secara umum dan terkadang cenderung menafikan kaidah kesantunan yang ada dalam nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga sebagai antisipasi menurut Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hamid Muhammad dikutip oleh CN Indonesia tahun 2016, dalam kurikulum 2013 (K-13) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah menerapkan Pendidikan Seks secara eksplisit, selain itu untuk jam mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam dalam kurikulum 2013 juga ditambah menjadi tiga jam pelajaran setiap minggunya. Namun dalam Kurikulum Merdeka kegiatan pembelajaran terbagi menjadi 2 yaitu 2 jam di kelas dan 1 jam di kemas langsung dalam kegiatan P5 yang diadakan full 1 hari setiap minggunya, yaitu setiap hari jumat.

Menurut Pembina Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN 1 Mandirancan menambahkan pula bahwasanya:

“Program ekstrakurikuler kerohanian Islam yang ada di sekolah ditambah dengan kegiatan keagamaan dalam wadah P5 dilaksanakan dengan harapan dapat membentuk nuansa yang religi pada sekolah serta membudayakan dan membiasakan para peserta didik dalam pengalaman ibadahnya yang tidak hanya sekedar teori tapi diwujudkan dengan pengalaman ibadah secara nyata, bertujuan pula membentuk karakter peserta didik yang religius, tanggung jawab, mandiri dan kejujuran. Pendidikan Agama tidak hanya sekedar teori saja namun ada wujud pengalaman yang nyata (Wawancara, 29 April 2023)”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama ditempatkan pada posisi penting dalam kurikulum diseluruh jenjang pendidikan. Mata pelajaran pendidikan agama memberi spirit pada mata pelajaran yang lain.

Kompetensi utama yang dituntut dalam mata pelajaran pendidikan agama bersifat terpadu (*Integrated*) yakni memadukan secara komprehensif dan simultan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, fakta empiris menunjukkan meningkatnya angka kenakalan remaja terkait pergaulan bebas, pornografi dan seks pranikah.

Tingkat perilaku seksual pra nikah di kalangan siswa masih tinggi khususnya kenakalan remaja di sekolah umum atau SMAN juga meningkat. SMAN 1 Mandirancan, sekolah yang dijadikan peneliti sebagai sampel dalam penelitian ini, dipilih bukan karena ada kasus penyimpangan seksual, namun berdasarkan penyebaran kewilayahan di Kota Kuningan, juga dilihat dari sisi kualitas pembelajaran, prestasi yang banyak ditoreh dan sumber daya manusia tenaga pendidik dan kependidikannya cukup bagus. Adapun masalah berkenaan dengan perilaku akhlak siswa sehari-hari, berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Mandirancan., menunjukkan sudah ada peserta didik yang berpacaran, berciuman, pergaulan bebas dengan sesama teman, bahkan pernah juga ada beberapa siswa yang membuka situs porno saat jam pelajaran (Wawancara, 23 April 2023).

Untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan, beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya kajian yang dilakukan oleh Mutimatul Faidah, (2010), *Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pembelajaran Agama Islam (Penelitian Pengembangan Bagi Siswa SMAN di Surabaya)*. Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: pengintegrasian pendidikan seks ke dalam kurikulum Pembelajaran Agama Islam dilakukan dengan mengembangkan beberapa butir standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi pendidikan seks. Pengintegrasian tersebut mengikuti pola pembelajaran terpadu. Signifikansi penelitian ini menyiapkan bahan pendidikan tentang seksualitas sesuai visi misi Pembelajaran Agama Islam melalui pembelajaran di sekolah.<sup>15</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Munawir Pasaribu dengan judul “Model Integratif Pendidikan Seks” dengan menggunakan metode penelitian R&D Benjamin Plomp. Hasil penelitiannya adalah 1) Model Integratif pendidikan seks di MA Muhammadiyah Kota Medan dibuat menggunakan model integratif Fogarti dengan memasukan nilai-nilai islam terkait dengan pembahasan materi yang berkaitan dengan pendidikan seks.2) Validitas model integratif dari para pakar mendapat skor 4,2 dengan skala kelayakan isi, 4,7 dari skala penyajian, 4,6 dari skala bahsa dan keterbacaan.Total nilai kevalidan adalah 4,4 adalah layak.3).

---

<sup>15</sup> Muthimmah Faidah, ‘Integrasi Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan Bagi Siswa SMA Di Surabaya)’.

Efektifitas model itegratif pendidikan seks pemaparan materi dan proses pengajaran 92% dari 96% respon siswa.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan muthimmah dan Munawir Pasaribu dengan peneliti adalah terletak pada Kajian kurikulum dan materi yang ada dalam materi pembelajaran PAI.

Tabel 2 Perbedaan penelitan yang dilakukan dengan peneliti terdahulu

<b>Muthimah</b>	<b>Munawir Pasaribu</b>	<b>Peneliti</b>
Kurikulum yang dikaji adalah kurikulum KTSP	Kurikulum yang dikaji adalah Kurikulum 2013	Kurikulum yang dikaji adalah kurikulum Merdeka
Materi yang berkaitan dengan pendidikan seks diajarkan di dalam kelas saat materi pembelajaran	Materi yang berkaitan dengan pendidikan seks diajarkan di dalam kelas saat materi pembelajaran	Materi yang berkaitan dengan pendidikan seks diajarkan diluar jam mata pelajaran terfokus dalam kegiatan P5

Dari uraian di atas peneliti sangat prihatin atas perkembangan siswa dan fenomena-fenomena penyalahgunaan seksual yang terjadi di kalangan pelajar. Sebagai bagian dari *civitas* akademik peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pendidikan seks di sekolah terutama Sekolah Menengah Atas (SMA), seperti SMAN 1 Mandirancan yang para siswanya merupakan para remaja yang mengalami masa pubertas yaitu merujuk pada permasalahan remaja yang banyak menyimpang dari etika baik sosial maupun Islam, maka dibutuhkan kepedulian semua pihak, mengingat remaja adalah aset bangsa yang berharga bagi pembangunan. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai langkah preventif guna mencegah terjadinya *lost generation*. Langkah preventif tersebut adalah melalui pendidikan. Ia menjadi tanggung jawab semua pihak baik keluarga sebagai tempat pembangunan karakter dan watak remaja, masyarakat maupun institusi pendidikan. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak sebagai tempat pembangunan karakter dan watak. Masyarakat telah menggantungkan harapan kepada lembaga pendidikan (sekolah) agar anak pintar lahir dan batin. Sehingga remaja diharapkan dapat mengelola dirinya dari dorongan seksual secara lazim. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut peneliti mengambil judul tesis ini adalah ***“Model Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan***

<sup>16</sup> Munawir Pasaribu, '[TURNITIN ARTIKEL HaKI] \_The Integration Of Sex Education In Islamic Education And Biology At MA Muhammadiyah Medan', *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*, 2022.

## *Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mandirancan”*

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Model Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Mandirancan?
2. Bagaimana Validitas Model Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdekadi SMA Negeri 1 Mandirancan?
3. Bagaimana efektifitas Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdekadi SMA Negeri 1 Mandirancan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan pertanyaan Penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Mandirancan
2. Mengetahui validitas Model Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Mandirancan
3. Bagaimana efektifitas Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdekadi SMA Negeri 1 Mandirancan

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu perangkat pembelajaran pendidikan seks berbasis etika Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan model pendidikan seks yang inovatif dan aplikatif sesuai tuntutan jaman dan psikologi perkembangan remaja.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam hal: (1) penyusunan silabi yang sensitif terhadap permasalahan remaja; (2) bahan dalam melaksanakan pendidikan seks di SMA oleh guru pendidikan Agama Islam; (3) penyusun buku ajar siswa SMA berbasis problematika remaja; (4) sebagai bahan referensi bagi orang tua dalam memberikan

pengasuhan kepada putra-putri mereka yang menginjak remaja; (5) bahan bagi penentu kebijakan pendidikan, oleh Departemen Pendidikan Nasional (Diknas), khususnya bagian pendidikan menengah dan kejuruan serta Departemen Agama RI, khususnya bidang pendidikan Islam (Madrasah) dalam penyusunan standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam; (6) sebagai informasi kepada para peneliti lain dalam melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan seks.

